
**ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL,
UKURAN PERUSAHAAN, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA
SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Monika Tipridayeni

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
monikaayuen@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif. Penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2013 dan tidak *delisting* selama periode penelitian, sehingga sampel terdiri dari 29 perusahaan. Teknik analisis data dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi dan koefisien determinasi, serta uji hipotesis. Pengukuran kinerja keuangan diukur dengan *return on asset* (ROA), kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi saham beredar, ukuran perusahaan *logaritma natural* (Ln) total aset, dan komite audit diukur dengan jumlah komite audit di perusahaan. Hasil menunjukkan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

KATA KUNCI: Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Kinerja Keuangan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menyajikan informasi yang sangat penting sebab berkaitan dengan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga dapat memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi.

Kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan komite audit merupakan salah satu faktor yang diduga dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh perusahaan luar terhadap total saham perusahaan. Kepemilikan institusional juga menunjukkan pengaruh keberadaan pemegang saham institusional terhadap kinerja manajemen, terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat menjadi tolok ukur secara tidak langsung apakah perusahaan dikategorikan perusahaan besar atau kecil dan menjadi salah satu faktor

penentu kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun, dan total penjualan yang juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan.

Komite audit merupakan salah satu faktor penentu kinerja keuangan perusahaan. Keberadaan komite audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *good corporate governance* (GCG) sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Objek pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Laporan keuangan merupakan salah satu media yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Elisetiawati dan Artinah (2016): Laporan keuangan merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk penilaian kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan pada satu periode tertentu. Informasi yang disajikan pada laporan keuangan akan mampu memberikan jawaban mengenai kondisi perusahaan.

Menurut Farida, Prasetyo dan Herwiyanti (2010): Kinerja keuangan perusahaan adalah kemampuan manajemen keuangan dalam mencapai prestasi kerjanya. Upaya manajemen keuangan untuk mencapai prestasi kinerja yang baik, salah satunya dengan mengevaluasi kinerja keuangan tersebut. Dengan evaluasi kinerja keuangan tersebut nantinya akan meningkatkan kinerja yang baik untuk tujuan internal maupun eksternal perusahaan.

Upaya untuk terus meningkatkan kinerja keuangan menjadi keharusan bagi perusahaan agar tetap diminati oleh investor. Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan tersebut untuk melihat apakah investor dapat mempertahankan investasi pada perusahaan tersebut. Jika kinerja perusahaan baik, nilai perusahaan akan baik juga. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan dinilai mampu

mempertahankan bisnisnya. Analisis kinerja keuangan dapat menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas ini memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan. Investor mempunyai kepentingan dalam menganalisis secara cermat mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dikarenakan mereka mengharapkan dividen dan keuntungan dari harga pasar saham.

Hal tersebut membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modal sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Kinerja keuangan pun menjadi penilaian perusahaan terhadap posisi dan mengelola sumber daya yang ada dan mampu beradaptasi dengan lingkungan untuk memenuhi kinerja keuangan yang baik atau tidak. Kinerja keuangan tersebut juga menjadi cikal-bakal perusahaan untuk memaksimalkan keuangannya dan mendapatkan laba yang besar/baik, agar perusahaan menjadi lebih baik kedepannya.

Return on asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2008): *Return on asset* (ROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula *return on asset* (ROA). Perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan. *Return on asset* (ROA) dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan total aktiva.

Menurut Sudana (2011: 22):

“*Return On asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang besar, dan sebaliknya”.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan perusahaan. Institusi merupakan lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang telah dilakukan. Kepemilikan saham oleh institusi merupakan salah satu cara bagi institusi untuk mengawasi dan memainkan peran aktif

dan konsisten dalam melindungi investasi saham. Pengaruh pemegang saham institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham.

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan jumlah sahamnya yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan seluruh saham perusahaan. Dalam mencapai tujuan organisasi, kepemilikan institusional sebagai cerminan tata kelola perusahaan mempunyai tantangan dalam memaksimalkan pencapaian kesejahteraan serta meningkatkan kinerja, termasuk dalam membangun kepercayaan pasar.

Menurut Hayati, Sarwani, dan Nailiah (2016: 71):

“Kepemilikan institusional merupakan proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan lainnya. Kepemilikan institusional mempunyai peranan penting dalam *me-monitor* manajemen perusahaan, salah satunya mekanisme pengawasan yang dapat digunakan adalah investor institusional dengan aktif mengawasi cara kerja para manajer, sehingga akan mendorong kinerja mereka yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.”

Keberadaan pemegang saham institusional didukung oleh hadirnya komisaris independen yang beranggotakan orang dari dalam maupun luar perusahaan yang berfungsi untuk menjamin kinerja perusahaan. Secara teoritis, semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, kinerja nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam *me-monitor* manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang *me-monitor* perusahaan pada umumnya.

Kepemilikan institusional akan memantau secara *professional* perkembangan investasi yang ditanamkan pada perusahaan dan memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan manajemen. Hal ini memperkecil potensi manajemen untuk melakukan kecurangan, dengan demikian maka dapat menyelaraskan kepentingan manajemen untuk meningkatkan kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan

institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen. Hasil penelitian Hermiyetti dan Katlantis (2016): menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran perusahaan. Hal tersebut merupakan faktor penting dalam pembentukan laba. Perusahaan yang dianggap telah mencapai tahap kedewasaan merupakan suatu gambaran bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba yang besar dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu penentu dalam memperoleh dana dari para investor.

Menurut Isbanah (2015): Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, logaritma *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Aset merupakan alat untuk mengukur ukuran perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Hal tersebut membuat perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menentukan pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan yang baik tidak dapat dilakukan tanpa kinerja yang baik dalam perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik.

Menurut Mahaputeri dan Yadnyana (2014): Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan pesaing utamanya yang lebih rendah dan nilai perusahaan akan meningkat karena adanya respon positif dari investor. Dari definisi tersebut, bagi seorang investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* di masa yang akan datang. Sedangkan bagi pemerintah, akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

Besar kecilnya usaha tersebut selebihnya dapat ditinjau dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan besar. Ekspektasi investor berupa perolehan dividen dari perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya untuk perusahaan, perusahaan semakin bisa menunjukkan kinerja karena modal untuk kegiatan operasionalnya telah tersedia.

Arisadi dan Djazuli (2013), menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu pertimbangan investasi penting bagi investor dalam membeli saham. Bagi investor, ukuran perusahaan dijadikan patokan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus. Ukuran perusahaan menunjukkan peningkatan aset pada masing-masing perusahaan. Perusahaan besar yang sudah *listing* di Indonesia mendapatkan keuntungan lebih dari kegiatan operasinya, dengan kata lain adanya peningkatan pada ukuran perusahaan dapat menaikkan profitabilitas perusahaan. Secara teori, ukuran perusahaan yang meningkat akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan.

Semakin besar skala perusahaan maka profitabilitas juga akan meningkat karena perusahaan besar mampu mencapai skala ekonomisnya, sehingga perusahaan memiliki keuntungan dari adanya pengurangan biaya produksi yang terjadi ketika perusahaan memproduksi dalam jumlah besar dengan menggunakan sumber daya yang sama. Peningkatan pada jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin bertambahnya ukuran perusahaan dengan ukuran yang besar dan *go public* mempunyai akses yang besar ke sumber-sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan untuk membiayai investasinya dalam rangka meningkatkan labanya.

Perusahaan besar memiliki fleksibilitas lebih besar untuk memperoleh dana yang sangat diperlukan untuk melaksanakan kesempatan investasi yang menguntungkan. Dengan demikian, kesempatan untuk meningkatkan profitabilitas pada perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Hayati, Sarwani dan Nailiah (2016): Ukuran perusahaan dapat memperlihatkan pencapaian kinerja yang telah didaparkannya setelah beroperasi. Pencapaian tersebut berupa keuntungan, apabila hasil beroperasi memperoleh keuntungan yang besar, maka disinilah ukuran perusahaan dinilai baik.

Komite audit adalah suatu Komite yang anggotanya merupakan dewan komisaris yang terpilih yang bertanggung jawab dalam membantu menetapkan auditor independen terhadap keputusan manajemen. Komite audit menjalankan tanggung jawab untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan. Komite audit bertugas membantu dan memperkuat fungsi pengawasan. Jumlah komite audit yang semakin banyak akan memberikan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi

dan keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis data yang dapat disimpulkan bahwa komite audit yang diukur dengan menggunakan jumlah komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian Nurcahya, Wahyuni dan Setyawan (2014), menyatakan bahwa jumlah komite audit belum efektif dalam menjalankan tugasnya untuk mengawasi pengelolaan keuangan perusahaan sehingga banyak terdapat manipulasi yang dilakukan oleh manajer perusahaan sehingga mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan, seharusnya komite audit lebih tegas dan independen dalam menjalankan tugasnya di perusahaan tersebut.

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H₃: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 37 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 s.d. 2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2013 dan tidak *delisting*, sehingga dari jumlah 37 perusahaan, yang memenuhi kriteria hanya 29 perusahaan. Teknik analisis data meliputi analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji koefisien korelasi dan determinasi serta uji hipotesis. Penulis menganalisis data menggunakan program SPSS versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian dalam Tabel 1 berikut:

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	145	,3307	,9977	,782706	,1474753
Ukuran Perusahaan	145	22,9459	32,6378	28,552510	1,9943010
Komite Audit	145	3	4	3,03	,183
Kinerja Keuangan	145	-,2223	1,2171	,110268	,1796276
Valid N (listwise)	145				

Sumber: Data Olahan, 2019.

Berdasarkan Tabel 1, hasil pengujian kepemilikan institusional memperlihatkan bahwa jumlah data penelitian sebanyak 145, nilai terendah sebesar 0,3307, nilai tertinggi sebesar 0,9977. Rata-rata sebesar 0,782706 dan nilai *standard deviation* sebesar 0,1474753.

Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar 22,9459, maksimum sebesar 32,6378, rata-rata sebesar 28,552510 dan *standard deviation* sebesar 1,9943010.

Variabel komite audit menunjukkan nilai minimum sebesar 3, maksimum 4, rata-rata sebesar 3,03 dan *standard deviation* sebesar 0,183. Kinerja keuangan menunjukkan nilai minimum sebesar -0,2223, maksimum sebesar 1,2171. Rata-rata sebesar 0,110268 dan *standard deviation* sebesar 0,1796276.

2. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan uji asumsi klasik dapat diketahui nilai residual dalam penelitian berdistribusi normal, dan dalam penelitian ini ketahu bahwa telah dipastikan tidak terjadi masalah normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Dengan demikian pengujian dapat dilanjutkan.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut ini disajikan Tabel 2 yang merupakan hasil pengujian analisis regresi linear berganda:

TABEL 2
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
UJI t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,430	,129		-3,337	,001		
Kepemilikan Institusional	,113	,040	,234	2,839	,005	,916	1,091
Ukuran Perusahaan	,017	,003	,490	6,094	,000	,964	1,037
Komite Audit	-,031	,029	-,085	-1,045	,298	,934	1,071

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Perusahaan
 Sumber: Data Olahan SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui hasil dari pengujian regresi linear berganda pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0,430 + 0,113X_1 + 0,017X_2 - 0,031X_3$$

4. Analisis Pengaruh

a. Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Derterminasi

Berkut ini disajikan Tabel 3 yang merupakan hasil pengujian koefisien korelasi dan koefisien determinasi:

TABEL 3
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
KOEFISIEN KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,513 ^a	,263	,244	,0623240	2,028

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional
 b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Perusahaan
 Sumber: Data Olahan, 2019.

Tabel 3 memperlihatkan nilai R sebesar 0,513 yang menunjukkan hubungan antara variabel kinerja keuangan perusahaan dengan kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan komite audit adalah kuat. Pada *Adjusted R Square* terdapat nilai sebesar 0,263 yang berarti persentase pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan komite audit. Pada nilai

Standard Error of the Estimate dapat diartikan bahwa kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,0623240.

b. Uji F

Berikut ini disajikan Tabel 4 yang merupakan hasil uji F:

TABEL 4
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
UJI F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,164	3	,055	14,045	,000 ^b
	Residual	,458	118	,004		
	Total	,622	121			

Sumber: Data Olahan, 2019.

Tabel 4 memperlihatkan hasil pengujian F dengan menggunakan program SPSS 22. Diketahui bahwa tingkat signifikansi menunjukkan nilai 0,000 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari kriteria uji F yang tingkat signifikansi 0,05. Artinya model regresi layak untuk dijadikan penelitian karena $0,000 < 0,05$.

c. Uji t dan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Tabel 2 memperlihatkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,005 dan 0,000. Nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan lebih kecil 0,05 dan koefisien arah positif yang dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan. Pada variabel komite audit menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,298. Nilai signifikan variabel komite audit lebih besar 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka saran bagi peneliti selanjutnya

sebaiknya diharapkan untuk memperluas objek penelitian pada Sektor Manufaktur agar dapat memperjelas hasil penelitian ini dan penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel penelitian seperti variabel likuiditas dan solvabilitas agar dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisadi, Yunita Castelia dan Djumahir Atim Djazuli. 2013. "Pengaruh Ukura Perusahaan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Fixed Asset to Total Ratio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Aplikasi Manajemen*, vol. 11, no. 4, hal.567-574.
- Elisetiawati, Eva dan Budi Artinah. 2016. "Pengaruh Pelaksanaan Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan". *Jurnal Manajemen dan akuntansi*, vol. 17, no. 1, hal.17-28.
- Farida, Yusriati Nur., Yuli Prasetyo dan Eliada Herwiyanti. 2010. "Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Timbulnya Earnings management Dalam Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. 12, no. 2, hal.69-81.
- Hayati, Dini., Sarwani dan Rusma Nailiah. 2016. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Kebijakan Pendanaan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional ASBIS*, hal.70-80.
- Hermiyetti dan Erlinda Katlantis. 2016. "Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". *Media Riset Akuntansi*, vol. 6, no. 2, hal.26-39.
- Isbanah, Yuyun. 2015. "Pengaruh ESOP, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia". *Journal of Research in Economics and Management*, vol. 15, no. 1, hal.28-41.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahaputeri, Ajeng Asmi dan I. Kt. Yadnyana. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Pendanaan dan Ukuran Perusahaan pada Kinerja Perusahaan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 9, no.1, hal.58-68.
- Nurchaya, Adi Sindhu., Endang Dwi Wahyuni dan Setu Setyawan. 2014. "Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, vol. 4, no.1, hal.579-588.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta Timur: Erlangga.

